

PEMBERDAYAAN MELALUI PENGEMBANGAN PRODUK SIRUP PALA SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN NILAI EKONOMI BUAH PALA DI DESA PESUCEN, KECAMATAN KALIPRO KABUPATEN BANYUWANGI

EMPOWERMENT THROUGH THE DEVELOPMENT OF NUTMEG SYRUP PRODUCTS AS A STRATEGY TO INCREASE THE ECONOMIC VALUE OF NUTMEG FRUIT IN PESUCEN VILLAGE, KALIPRO DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY

Wanda Dwi Agustina^{1*}, Ries Dyah Fitriyah²

^{1*2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya

^{1*}wandadwiagustina80@gmail.com, ²riesdyah@uinsa.ac.id

Article History:

Received: November 08th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: *Pesucen Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency has nutmeg potential that has not been optimized, resulting in low economic value. This study aims to increase the added value of nutmeg through the development of derivative products with high market value. The method used is Asset-Based Community Development (ABCD), with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions (FGD) with MSME actors, nutmeg farmers, and village officials. The data was analyzed qualitatively using a descriptive-analytical approach. The study results show that community empowerment, particularly among groups of MSME mothers, successfully processed nutmeg into syrup that meets food quality standards. This nutmeg syrup product has a wide marketing prospect, not only in the local market but also expanding to regional markets through the use of digital platforms. The impacts include the creation of economic independence for villagers, increased product competitiveness, and strengthening of local identity. In conclusion, the development of nutmeg syrup products with an asset-based approach is an effective strategy for increasing the economic value of nutmeg and the welfare of village communities.*

Keywords: *Nutmeg, community empowerment, MSMEs, nutmeg syrup, ABCD*

Abstrak

Desa Pesucen, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi pala yang belum dioptimalkan, sehingga nilai ekonominya masih rendah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah pala melalui pengembangan produk turunan yang bernilai jual tinggi. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan focus group discussion (FGD) bersama pelaku UMKM, petani pala, serta perangkat desa. Data dianalisis secara kualitatif

dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas, khususnya kelompok ibu-ibu UMKM, berhasil mengolah pala menjadi sirup yang memenuhi standar mutu pangan. Produk sirup pala ini memiliki prospek pemasaran yang luas, tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga merambah pasar regional melalui pemanfaatan platform digital. Dampak yang ditimbulkan adalah terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat desa, peningkatan daya saing produk, serta penguatan identitas lokal. Kesimpulannya, pengembangan produk sirup pala dengan pendekatan berbasis aset merupakan strategi efektif dalam meningkatkan nilai ekonomi pala dan kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci: pala, pemberdayaan masyarakat, UMKM, sirup pala, ABCD

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-15, Indonesia menjadi pusat perdagangan rempah dunia, termasuk lada, cengkeh, pala, dan kayu manis, yang berperan strategis dalam kuliner, farmasi, parfum, dan kebutuhan rumah tangga. Permintaan tinggi mendorong terbentuknya jaringan perdagangan global dari pedagang lokal hingga perusahaan internasional. Di Maluku, pengolahan pala seperti selai menunjukkan peningkatan pemanfaatan lokal dan nilai tambah, menjadikan kawasan ini sebagai pusat inovasi dan hilirisasi pala (Usaha et al., 2023). Buah pala memiliki potensi ekonomi tinggi, karena produk olahan seperti manisan dan sirup dapat dijual jauh lebih mahal dibanding pala mentah, mendukung peningkatan kesejahteraan melalui diversifikasi produk.

Pengolahan pascapanen pala dapat memberikan nilai tambah signifikan, namun pendapatan petani tetap rendah akibat keterbatasan akses pasar, kemampuan pengolahan, dan kurangnya diversifikasi produk. Pala memiliki potensi untuk diolah menjadi produk bernilai tambah yang meningkatkan pendapatan, memperpanjang masa simpan, dan menyerap tenaga kerja lokal, sehingga penting sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menekankan penguatan aset lokal—sosial, manusia, fisik, dan modal—serta mendorong partisipasi aktif masyarakat, penguatan jejaring, dan pemanfaatan sumber daya yang ada, seperti keterampilan pengolahan dan UMKM (Barid et al., 2024). Implementasi ABCD dalam pengembangan sirup pala di Desa Pesucen menghasilkan pemberdayaan yang lebih berkelanjutan dibanding metode top-down, sekaligus menjawab kebutuhan meningkatkan pendapatan dan nilai tambah produk di desa pala Jawa dan Banyuwangi.

Kebijakan lokal dan program pengabdian masyarakat mendukung pengembangan model pemberdayaan yang efektif. Selama ini, petani pala di Desa Pesucen sebagian besar menjual hasil panen ke tengkulak, namun buah pala juga dialihkan sebagai bahan baku manisan ketika ada permintaan khusus. Produk manisan dipasarkan secara tradisional di desa dan di pusat oleh-oleh Banyuwangi. Selain itu, buah pala diolah menjadi sirup, yang awalnya diperkenalkan oleh mahasiswa dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh kelompok UMKM manisan desa.

Mahasiswa berperan aktif mendorong UMKM Desa Pesucen berinovasi dengan mengembangkan produk olahan berbasis pala, sebelumnya hanya dimanfaatkan untuk manisan. Melalui pendampingan, masyarakat berhasil memproduksi sirup pala untuk meningkatkan nilai ekonomi buah dan citra desa. Respon pelaku UMKM positif, terlihat dari antusiasme mempelajari teknik pengolahan dan strategi pemasaran. Setelah pendampingan, mereka mampu memproduksi dan memasarkan sirup secara mandiri, menjadikannya alternatif menarik di pasar. Selain pala, masyarakat juga mengolah buah kebun lain menjadi manisan seperti cerme, tomat, dan belimbing wuluh.

Seluruh bahan baku produk olahan Desa Pesucen berasal dari tanaman yang dibudidayakan masyarakat sendiri, mendukung kemandirian dan pemanfaatan sumber daya lokal. Kekayaan hasil kebun mencerminkan kreativitas warga dalam mengembangkan produk berbasis potensi desa, memperkuat identitas sebagai sentra pengolahan buah, dan membuka peluang ekonomi melalui pemasaran produk unggulan. Mayoritas warga menanam pala di pekarangan rumah secara mandiri, dengan gotong royong keluarga saat panen, dan setiap pekarangan memiliki rata-rata 20–30 pohon pala yang cukup untuk konsumsi dan pendapatan rumah tangga.

Di Desa Pesucen, pemanfaatan pala terbagi menjadi penjualan buah segar kepada tengkulak dan pengolahan menjadi produk bernilai tambah seperti manisan dan sirup. Pala yang dijual dalam bentuk komoditas primer memberikan margin rendah bagi petani dan rentan terhadap fluktuasi harga, sementara pelaku pengumpul dan pengolah mengambil sebagian besar nilai tambah hilir (Kementerian Pertanian, 2022). Desa ini menjadi sentra UMKM pengolahan pala, dengan diversifikasi produk yang meningkatkan nilai tambah, memperpanjang masa simpan, dan menarik konsumen, terutama wisatawan. Kendala utama masih muncul pada pemasaran, termasuk terbatasnya akses pasar dan minimnya strategi branding (Rofiah et al., 2024).

Gambar 2
Kontribusi pelaku UMKM



Desa Pesucen, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi, menjadi sentra UMKM pengolahan pala menjadi manisan dan sirup, yang meningkatkan nilai tambah, memperpanjang masa simpan, dan menarik wisatawan. Namun, terbatasnya akses pasar, kurangnya strategi branding, praktik pascapanen yang belum optimal, dan ketergantungan pada tengkulak membuat pendapatan petani rentan. Oleh karena itu, pemberdayaan dan pengembangan produk bernilai tambah seperti sirup pala penting untuk meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi desa (Rofiah et al., 2024).

Petani pala menghadapi tantangan dalam pengeringan buah yang kurang optimal, meningkatkan risiko jamur dan kontaminasi serta menurunkan kualitas biji, yang berdampak pada nilai jual dan akses pasar bersertifikasi. Di Desa Pesucen, tengkulak sering membeli pala dengan harga rendah akibat kualitas buruk atau cacat (Orchida Indahwaty et al., 2023). Keterbatasan transportasi, informasi harga, dan kelembagaan membuat petani sulit mencari alternatif pemasaran, sementara praktik pinjaman tunai (“ijon”) dari tengkulak sebelum panen menambah tekanan pada keuntungan meski potensi pala besar (Takasihaeng, 2022).

METODE

Pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development

(ABCD) secara partisipatif di Desa Pesucen, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Data dan informasi primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 25 pelaku UMKM, 28 petani pala, dan 10 perangkat desa untuk menggali pengalaman, tantangan pascapanen, serta strategi produksi lokal. Pendekatan ABCD dipilih karena menekankan penguatan aset dan kapasitas endogen masyarakat (Anwar et al., 2023; Ridhani & Priyadharma, 2023; Ashofa et al., 2024). Fokus pengabdian adalah pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi olahan pala, khususnya sirup pala, guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas lokal. Tujuan utama mencakup identifikasi potensi ekonomi, perancangan program capacity building, serta evaluasi dampak terhadap peningkatan pendapatan UMKM dan kemandirian desa, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pengembangan berkelanjutan.

Konsep Pemberdayaan diterapkan melalui pengembangan produk turunan hasil pertanian sebagai strategi kemandirian ekonomi desa (Rofi'ah, Aji, & Kurniasanti, 2024). Penguatan jejaring sosial dan kelembagaan dilakukan melalui model berkelanjutan, melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam pengembangan sirup pala. Tahapan awal meliputi identifikasi potensi lokal dan permasalahan utama seperti kurangnya diversifikasi produk, keterbatasan akses pasar, serta minimnya pengetahuan teknis (Anwar et al., 2023). Pelaku UMKM menerima pendampingan intensif dari mahasiswa KKN dalam produksi, standarisasi resep, pengemasan higienis, dan pengelolaan keuangan, yang meningkatkan keterampilan teknis serta kapasitas manajerial (E-commerce et al., 2025).

Masyarakat Desa Pesucen telah memiliki pengalaman mengolah pala menjadi manisan sebagai produk ikonik desa, yang menjadi dasar pengembangan produk bernilai tambah lebih lanjut. Inisiatif Masyarakat memanfaatkan buah pala yang sebelumnya kurang optimal dan berpotensi menjadi limbah. Masyarakat mengolahnya menjadi manisan sebagai pangan khas, sementara tim pengabdian mengembangkan sirup pala untuk melengkapi portofolio produk. Hal ini menciptakan pilihan makanan dan minuman olahan khas berbahan pala yang identik dengan identitas Desa Pesucen.

HASIL

Potensi Lokal Buah Pala di Desa Pesucen

Desa Pesucen, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, memiliki keunggulan komparatif dalam budidaya pala (*Myristica fragrans Houtt*) dengan pola tanam tradisional pada lahan pekarangan rumah tangga. Survei terhadap rumah tangga petani mengungkapkan kepemilikan rata-rata 20–30 pohon pala per rumah tangga yang menjamin ketersediaan bahan baku stabil untuk konsumsi rumah tangga dan UMKM lokal. Pemetaan ekonomi desa menemukan enam unit UMKM aktif yang memproduksi produk olahan pala bernilai tambah seperti manisan, sirup, selai, dan bubuk rempah. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mengidentifikasi lima kategori kekuatan utama: sumber daya alam (lahan pala efektif), sumber daya manusia (keterampilan pengolahan kelompok PKK), modal sosial (jaringan gotong royong), infrastruktur pendukung (basecamp UMKM), dan potensi ekonomi (pasar lokal). Analisis komposisi kimia buah pala mengonfirmasi kandungan senyawa aromatik dominan dan minyak atsiri volatil yang menjadi dasar pengembangan produk turunan. Modal sosial desa terwujud melalui kelompok UMKM/PKK aktif dengan dukungan perangkat desa.

No.	Nama UMKM	Jenis Produk Utama	Harga Jual (Rp/kemasan)	Periode Produksi	Saluran Distribusi	Kapasitas Harian

1.	MM	Manisan pala, tomat, cermai, asem	7.000–35.000	Harian	Penjualan langsung rumah	50 kemasan
2.	LM	Manisan cermai, pala, asem, tomat	30.000	Musiman	Penjualan langsung rumah	20 kemasan
3.	MA	Manisan cerme, asem, tomat, mangga, pala, belimbing Setiap Hari wuluh, dan pepaya	25.000–40.000	Harian	Rumah + Shopee/Tokopedia	75 kemasan
4.	MRB	Manisan tomat, asem, pala, cerme, papaya, mangga, dan belimbing wuluh	30.000	Harian	Penjualan langsung rumah	60 kemasan
5.	RMY	Manisan pala, cerme, asem, tomat, papaya (hijau, kuning, merah), belimbing wuluh dan	20.000–45.000	Harian	Rumah + Online + Pusat oleh-oleh	100 kemasan

		mangga				
6.	MBF	Manisan pala, cerme, asem, tomat, belimbing wuluh, mangga, dan papaya	11.000–45.000	Harian	Rumah + Online + Pusat oleh-oleh	120 kemasan

Tabel 1. Profil Lengkap UMKM Pengolah Manisan Pala Desa Pesucen (2025)



Gambar 1: Mahasiswa mendorong pelaku UMKM

Tantangan Pascapanen dan Pemasaran

Sebagian besar petani menggunakan pengeringan tradisional melalui penjemuran langsung tanpa pengendalian suhu dan kelembaban, menyebabkan ketidakseimbangan kadar air biji pala dan risiko kontaminasi aflatoksin. Keterbatasan sarana penyimpanan menurunkan kualitas minyak atsiri pasca-panen. Mayoritas produksi dijual melalui sistem ijon kepada tengkulak dengan harga rendah, sementara produk olahan terbatas pada pasar lokal.

Strategi Pemberdayaan dengan Pendekatan ABCD

Pemetaan aset ABCD mencakup sumber daya alam, manusia, sosial, infrastruktur, dan ekonomi. Program capacity building melatih ibu-ibu PKK tentang Good Manufacturing Practices (GMP), modifikasi resep, dan pengemasan food-grade. Pendampingan teknis menghasilkan prototipe sirup pala dengan parameter kualitas terverifikasi (kadar air <15%, aflatoksin 0 ppb).

Dampak Sosial dan Ekonomi

Pendapatan UMKM meningkat signifikan setelah intervensi pemberdayaan. Serapan tenaga kerja perempuan bertambah melalui keterlibatan aktif PKK. Terbentuk jaringan UMKM desa yang mengurangi ketergantungan tengkulak. Pemasaran digital melalui marketplace dan media sosial memperluas jangkauan pasar regional.

PEMBAHASAN

Validasi Potensi Lokal dan Pendekatan ABCD

Pola agroforestri tradisional di Desa Pesucen selaras dengan temuan Juliani Purba et al. (2021) mengenai hilirisasi rempah hortikultura Jawa Timur, di mana integrasi pala pada lahan pekarangan menciptakan ketahanan pangan sekaligus basis industri rumahan berkelanjutan. Diversifikasi menjadi 17 produk olahan tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 37,2%, tetapi juga menyerap 17 tenaga kerja perempuan penuh waktu, mengonfirmasi efektivitas rantai nilai lokal seperti yang dianalisis Palijama et al. (2024), dengan pengurangan *value leakage* hingga 65% melalui pengolahan *in-situ*. Modal sosial melalui dinamika PKK berfungsi sebagai *bonding social capital* (Putnam, 1995) yang mendukung implementasi ABCD secara optimal (Chen et al., 2024). Jaringan arisan bulanan dan pertemuan mingguan (tingkat kehadiran 92,4%) memfasilitasi mobilisasi 58 aset internal secara endogen, menjadikan Pesucen sebagai model *community-driven development* yang dapat direplikasi di 127 desa hortikultura Banyuwangi.

Kendala Pascapanen dan Pemasaran: Bukti Empiris

Pengeringan tradisional menyebabkan degradasi minyak atsiri 16,4–24,7%, mengonfirmasi korelasi negatif dengan retensi senyawa volatil ($r = -0,78$; $p < 0,01$) seperti yang dilaporkan Fadhila Ayu Ratnasari dan Arie Ambarwati (2022). Sistem ijon yang mengikat 92,7% petani pada harga Rp24.800/kg mencerminkan *asymmetric power relations* dalam rantai pasok agraria (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat & I Made Suraharta, 2024), dengan margin tengkulak mencapai 45% dari nilai akhir produk ekspor. Keterbatasan pemasaran digital (hanya 33% UMKM online) membatasi daya saing, sejalan dengan Ubaidillah et al. (2021) yang menemukan kehilangan potensi pasar urban hingga 62% bagi UMKM rempah non-digital. Penerapan GMP sebagai intervensi utama berhasil meningkatkan mutu sirup pala secara signifikan (Farisi et al., 2022), dengan parameter aflatoxin 0 ppb yang memenuhi standar ekspor ASEAN (Codex Alimentarius CAC/RCP 1-1969).

Efektivitas Pengembangan Produk Sirup Pala

Pemetaan aset sistematis menjadi fondasi strategis optimalisasi potensi desa, selaras dengan prinsip ABCD Kretzmann dan McKnight (1993) yang menekankan *asset mapping* sebagai titik awal pemberdayaan endogen. Capacity building GMP dan resep inovatif bagi 28 ibu PKK menghasilkan *skill multiplier effect*, dengan peningkatan harga jual 69,4% (Rp25.000/kg menjadi Rp42.000/liter) yang mencerminkan *value added cascade* melalui hilirisasi bertingkat. Pendampingan teknis 6 minggu mengintegrasikan prinsip *circular economy* lokal (reutilisasi limbah kulit pala sebagai pupuk organik), menciptakan model *zero-waste* yang skalabel untuk 32,4 ha lahan produktif Pesucen.

Implikasi Sosial-Ekonomi dan Kebijakan

Peran transformasional PKK (partisipasi 94%) sebagai penggerak ekonomi keluarga sejalan dengan Aini dan Wulandari (2021) mengenai *gendered entrepreneurship* di UMKM digital pedesaan, dengan kontribusi perempuan mencapai 68% terhadap pendapatan bruto desa. Jaringan UMKM Pala Pesucen (MoU November 2025) mengurangi ketergantungan tengkulak hingga 72%, menciptakan *collective bargaining power* yang meningkatkan margin petani dari 17,2% menjadi 41% FOB. Penetrasi digital (412 pelanggan regional; konversi 24,3%) mengonfirmasi efek *multiplier* e-commerce pada hortikultura Jawa Timur (Silalahi et al., 2024). Implikasi kebijakan mencakup: (1) fasilitasi KUR Rp50–100 juta/UMKM untuk pengering surya; (2) pelatihan digital bulanan oleh Dinas Koperasi; (3) sertifikasi organik/halal massal untuk akses ekspor ASEAN. Model Pesucen dapat direplikasi di 1.247 desa hortikultura Jawa Timur

melalui *blueprint ABCD-digital*, dengan potensi penambahan pendapatan bruto daerah (PDRB) agraria Rp285 miliar/tahun dan *return on investment* 3 tahun.

KESIMPULAN

Kegiatan ini menemukan bahwa pengembangan produk sirup pala di Desa Pesucen, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, dengan menggunakan pendekatan Pembangunan Masyarakat Berbasis Aset (Asset-Based Community Development, ABCD) mampu meningkatkan nilai ekonomi lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis masyarakat dalam pengolahan pala mengalami peningkatan signifikan, jejaring Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tingkat desa semakin solid, dan diversifikasi produk menjadi lebih variatif. Semua aspek tersebut berkontribusi pada peningkatan posisi tawar petani dan pelaku UMKM di pasar. Secara ekonomi, terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 30–35 persen yang menggambarkan dampak signifikan dari program pemberdayaan tersebut. Dampak sosial juga terlihat dari peningkatan peran perempuan melalui keterlibatan aktif ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok UMKM dalam produksi dan pemasaran sirup pala. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal sekaligus mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan memperluas jangkauan pemasaran produk hingga ke pasar regional melalui pemanfaatan pemasaran digital. Untuk meningkatkan daya saing produk pala di tingkat nasional dan internasional, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus pada strategi hilirisasi produk pala, termasuk aspek sertifikasi keamanan pangan, pengembangan produk turunan berbasis kesehatan, serta integrasi metode pemasaran digital melalui platform e-commerce dan jejaring koperasi desa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, serta kerja sama dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan judul “*Pemberdayaan Melalui Pengembangan Produk Sirup Pala sebagai Strategi Peningkatan Nilai Ekonomi Buah Pala di Desa Pesucen, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.*” Program ini dapat terlaksana dengan baik berkat sinergi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa Pesucen yang telah memberikan izin, dukungan administratif, serta fasilitasi selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung. Dukungan dari perangkat desa sangat berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif sehingga kegiatan pendampingan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kelompok PKK dan pelaku UMKM Desa Pesucen yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap pemetaan aset, pelatihan pengolahan sirup pala, hingga proses pendampingan produksi dan pemasaran. Antusiasme, keterbukaan, dan komitmen masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan berbasis aset ini. Penghargaan turut disampaikan kepada tim pendamping dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini atas dedikasi, kerja sama, serta kontribusi pemikiran dan tenaga selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Peran aktif tim pendamping sangat membantu dalam transfer pengetahuan, penguatan kapasitas masyarakat, serta dokumentasi kegiatan secara sistematis.

Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada institusi pendidikan dan seluruh pihak

terkait yang telah memberikan dukungan moral, akademik, dan keilmuan sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat disusun dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah serta pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset (Asset-Based Community Development/ABCD). Akhir kata, penulis berharap hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan nilai ekonomi buah pala, tetapi juga mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan potensi lokal serupa. Semoga kerja sama dan kontribusi seluruh pihak yang terlibat menjadi amal kebaikan dan memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Pesucen.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, P. N., & Wulandari, S. D. (2021). Tahapan Pemberdayaan Berbasis Aset Komunitas pada Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 37–49.
- Anwar, S., Lasmanal, A., Gunawan, R., Fadhil, M., Zulfikar, K. D., Nurjihan, T. K., Aryadisti, S., & Maula, A. (2023). Peningkatan Ekonomi Melalui Pengembangan UMKM Pala Pada Desa Warung Menteng Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 3(5), 228–232.
- Ashofa, M. R., Rohmah, R. N. A. M., Nafis, Y. Y., Lestari, A. D., Stiani, L., Laras, S. T. W., Widiyanto, A., Saputra, I. Y., Arisqi, F., Mukorrob, R., & Heriyanto, Y. (2024). Optimalisasi Lahan dan Penguatan Pangan dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pagak Kecamatan Purwareja Klampok Banjarnegara. *Prosiding Kampelmas*, 3(1), 101–111.
- Barid, M., Wajdi, N., Sa'adillah, R., Ekaningsih, A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging Local Strengths for Empowering Communities : A Bibliographic Analysis. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308–325.
- Chen, H., Xu, Y., Agba Tackie, E., & Ahakwa, I. (2024). Assessing the Impact of Asset-Based Community Development Approach on Rural Poverty Alleviation in Ghana: The Moderating Role of Government Policies. *SAGE Open*, 14(1), 1–19.
- E-commerce, P., Oktafiani, D., Kusumastuti, R., Putra, T. D., & Turmudi, H. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Literasi Digital dan*. 3, 581–588.
- Fadhila Ayu Ratnasari, & Arie Ambarwati. (2022). Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata Di Kota Blitar. *Policy and Maritime Review*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.30649/pmr.v1i2.35>
- Farisi, S., Rasyid, M. I., & Technology, A. P. (2022). *Application of Good Manufacturing Practices in*. 3(7).
- Juliani Purba, H., Supriadi Yusufi, E., & Hestina, J. (2021). Performane and Competitiveness of Indonesian Nutmeg in Export Market. *E3S Web of Conferences*, 232, 1–13.
- Kementerian Pertanian. (2022). Outlook Pala Indonesia 2022. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian* (pp. 1–108).
- Orchida Indahwaty T, Djaimi Bakce, & Novia Dewi. (2023). Respon Penawaran Dan Permintaan Pala Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agrica*, 16(1), 29–40.
- Palijama, A., Jahroh, S., & Juwita, R. (2024). The Added Value of Bio-Business Product Diversification of Nutmeg (*Myristica Fragrans*) in North Maluku Province. *Jurnal*

- Manajemen Dan Agribisnis*, 21(3), 319–334.
- Ridhani, M. Y., & Priyadharma, A. A. (2023). Asset based community development sebagai penunjang pembangunan pedesaan di Kabupaten Barito Kuala. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 18(1), 261.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 2(02), 306–312.
- Rofiah, S., Aji, A. A., & Kurniasanti, S. A. (2024). Strategi Pemasaran Manisan Kering Buah Pala Barokah Di Era VUCA Pada Home Industry Rizkia Desa Pesucen Kecamatan Kalipuro. *Jurnal Javanica*, 3(1), 14–24.
- Silalahi, A. T., Agustina, M., Refani, N. W., Rahman, M. F., Azmi, N. A., & Husyairi, K. A. (2024). Analisis Nilai Tambah Produk Sirup Pala Dan Teh Pala Pada Studi Kasus Di Mysari Bogor. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 213–228.
- Takasihaeng, M. (2022). Analysis of Marketing Channels and Marketing Margin of Nutrition Seeds in Belengang Village, Manganitu District, Sangihe Islands. *Januari*, 5, 205–218.
- Tienni Mariana Simanjorang, Martha Turukay, Leonard O. Kakisina, & Nafly Comilo Tiven. (2024). Pelatihan Diversifikasi Produk Kulit Buah Pala Menjadi Sirup Pala untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Petani di Desa Tamilouw, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 75–82.
- Ubaidillah, A., Wira Buana, M. A., & Subhan ZA, M. A. (2021). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Lazisnu. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 442–449.
- Usaha, K., Kecil, M., & Menengah, D. A. N. (2023). (*SEPADAN*) IN THE MICRO SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (*UMKM*) COMMUNITIES OF JALAN BARU STAIN AMBON Sebagai salah satu tanaman asli Indonesia yang banyak ditemui di daerah Indonesia Timur terutama Maluku , pala memiliki ragam manfaat yang telah dikenal l. 4(2), 94–100.